

PENDIDIKAN KARAKTER: MENGGALI POTENSI PEMBENTUK KARAKTER BANGSA

Oleh Suroso

Pendahuluan

Pendidikan karakter mencuat dalam dasawarsa terakhir ini. Pendidikan karakter bahkan menjadi brand image (meminjam istilah dagang) penyelenggaraan pendidikan formal maupun nonformal yang diselenggarakan oleh pendidikan umum maupun pendidikan bernafas agama. Modelnya pun bermacam-macam, demikian metode dan strategi pembelajarannya. Ada salah satu perguruan tinggi negeri di Yogya bahkan mewajibkan semua mahasiswanya mengikuti kegiatan Spriritual Intelligence Quotion bekerjasama dengan seorang motivator terkenal.

Apakah pendidikan karakter yang mencuat sepuluh tahun terakhir ini, termasuk hal baru, hal lama yang diberi kosmetik agar tampak cantik, atau sekedar *trend* atau kecenderungan, mode, atau jangan-jangan menjadi dagangan dalam dunia pendidikan?

Sesungguhnya secara eksplisit Pendidikan kakarter sudah tercantum dalam UU No 2 tahun 1989 Pendidikan Nasional **bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan *manusia Indonesia seutuhnya*, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan** (Pasal 4) yang diperbarui dengan UU No 20 tahun 2000 tentang Sistem pendidikan nasional dalam pasal 3 tentang fungsi pendidikan nasional “ Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, **bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakhta kepada tuhan Yang maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab**. Jika diamati secara seksama perubahan UU Sisdiknas tahun 1989 dan tahun 2000, ada hal yang hilangnya kata kata **kemasyarakatan dan kebangsaan**. Akibatnya, turunan peraturan praksis pendidikan lebih bermatra pengembangan kepribadian dan belumm bermuara pada praktik kemasyarakatan dan kebangsaan.

Produk Pendidikan karakter?

Untuk sementara waktu kita belum berbangga dengan produk pendidikan karakter di Indonesia. Korupsi terjadi di mana-mana. Perkelaian antarwarga, eksploitasi manusia atas manusia seperti trafficking, pemerasan tenaga kerja, kekerasan atas nama agama, dan sebagainya masih terus berlangsung. Survai terakhir dari *Human developent Index (HDI)* merosot dari ranking sebelumnya. Kasus penyiksaan Jemaat Ahmadiyah dan keos di Temanggung beberapa saat yang lalu menunjukkan penerimaan diri liyan (the others) dalam praktik bermasyarakat dan berbangsa belum dilaksanakan sepenuhnya.

Namun demikian, ada juga yang membanggakan dalam kehidupan anak-anak bangsa yang mengharumkan nama bangsa dan keluarganya. Beberapa gelintir pemuda Indonesia memenangkan berbagai kontes olimpiade sains, fesifal seni, dan olahraga tingkat dunia. Bahkan banyak inovasi Makalah disampaikan dalam Seminar Internasional Bahasa, Sastra, dan Budaya Nusantara. Menggali Nilai-Nilai Luhur Budaya membangun Karakter Bangsa. Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia. Program Pascasarjana UHAMKA, Indonesia dan Goethe University German, Kamis 16 Februari 2012
Suroso, M.Pd., M.Th. Dosen Universitas Negeri Yogyakarta

yang dihasilkan anak bangsa memiliki nilai kemanusiaan yang tinggi. Banyak anak bangsa yang menjadi penjabat di lembaga internasional. Namun persoalannya, saat ini masih ada 30% rakyat Indonesia (60jutaan) masih hidup dalam kemiskinan. Hal ini sangat mempengaruhi pembentukan karakternya.

Konsep Pendidikan Karakter

Koesoema (2000) mendefinisikan pendidikan karakter adalah sebuah kondisi dinamis struktur antropologis individu, yang tidak mau sekedar berhenti atas determinasi kodratnya, melainkan juga sebuah usaha hidup untuk menjadi semakin integral mengatasi determinasi alam dalam dirinya demi proses penyempurnaan dirinya terus menerus. (Koesoema, 200)

Pendidikan sebagai proses pembentukan karakter merupakan proses informal. Tidak ada pendidikan formal tentang pendidikan karakter, apalagi yang terintegrasi dalam kurikulum bidang studi (subjek matter). Seluruh proses pendidikan karakter bermula pada pembentukan moral manusia yang hanya mungkin dapat dilalui melalui interaksi informal antara individu dan lingkungan hidupnya. Dengan demikian lembaga pertama dan utama pembentukan dan pendidikan karakter adalah keluarga. Seorang anak memiliki perilaku baik atau buruk sebagian besar dipengaruhi oleh pola asuh keluarganya. Anak yang diasuh dengan cara diterima (*acceptance*) akan menjadi anak yang tumbuh dan berkembang lebih baik dibandingkan dengan anak yang diasuh dengan cara ditolak (*rejection*). Anak-anak yang diasuh dengan kekerasan akan belajar menjadi anak yang anti sosial dan sering kali diikuti perilaku destruktif atau merusak.

Fagan (1995) mengatakan bahwa anak-anak yang melakukan kenakalan dan pelanggaran hukum dan norma adalah anak-anak yang berasal dari keluarga yang tidak harmonis, orang tua tunggal, atau orang tua yang menikah kembali (*step parent family*). Anak yang dibesarkan dari keluarga seperti itu juga cenderung memiliki pengalaman pahit dan buruk dalam masa kecilnya, mereka sering kali disiksa (*physically or sexually abused*) dan mengalami perceraian beberapa kali dalam masa anak-anaknya sehingga anak-anak tersebut belajar kekerasan dan kekejaman dari orang tuanya dan tumbuh menjadi manusia yang keras dan kejam pula.

Mencermati beberapa fenomena yang terjadi di masyarakat akhir-akhir ini dimana banyak sekali terjadi tindak kekerasan terhadap anak maka keluarga yang seharusnya menjadi tempat pembelajaran yang baik bagi anak malah berubah fungsi menjadi tempat yang menakutkan bagi anak dan anak belajar hal-hal yang buruk dari keluarga seperti tindak kekerasan.

Makalah disampaikan dalam Seminar Internasional Bahasa, Sastra, dan Budaya Nusantara. Menggali Nilai-Nilai Luhur Budaya membangun Karakter Bangsa. Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia. Program Pascasarjana UHAMKA, Indonesia dan Goethe University German, Kamis 16 Februari 2012
Suroso, M.Pd., M.Th. Dosen Universitas Negeri Yogyakarta

Oleh karenanya sekolah sebagai tempat kedua dimana anak mengisi waktunya merupakan institusi yang memiliki tugas penting yaitu bukan hanya untuk meningkatkan penguasaan informasi dan teknologi dari anak didiknya tetapi ia juga bertugas dalam pembentukan kapasitas individu yang bertanggungjawab serta memiliki karakter moral yang baik. Akan tetapi sering kali sekolah pun gagal dalam menjalankan fungsi keduanya yaitu menghasilkan peserta didik yang memiliki kualitas karakter yang baik.

Prinsip Dasar dalam Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter mempunyai makna lebih tinggi dari pendidikan moral, karena bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang yang baik sehingga siswa didik menjadi paham (domain kognitif) tentang mana yang benar dan salah, mampu merasakan (domain afektif) nilai yang baik serta mampu melakukannya (domain psikomotorik), sehingga komponen pendidikan karakter harus melibatkan bukan saja aspek "*Knowing the good*" (*moral knowing*), tetapi juga "*desiring the good*" atau "*loving the good*" (*moral feeling*) dan "*acting the good*" (*moral action*). Tanpa itu semua manusia akan menjadi seperti robot yang terindoktrinasi oleh suatu paham. Pendekatan yang sebaiknya dilakukan dalam menerapkan pendidikan karakter adalah sebagai berikut :

1. Sekolah harus dipandang sebagai suatu lingkungan yang diibaratkan seperti pulau dengan bahasa dan budayanya sendiri. Namun sekolah juga harus memperluas pendidikan karakter bukan saja kepada guru (fasitator) dan peserta didik tetapi juga kepada keluarga dan masyarakat sekitarnya.
2. Dalam menjalankan kurikulum karakter sebaiknya:
 - a) Pengajaran tentang nilai-nilai berhubungan dengan sistem sekolah secara keseluruhan;
 - b) Semua guru/pamong/fasilitator menyadari dan menghayati serta mendukung tema nilai yang diajarkan.
3. Penekanannya untuk merangsang bagaimana peserta didik mengimplementasikan nilai-nilai ke dalam perilaku pro-sosial.

Pendidikan Karakter Univesal

Berbagai referensi mendeskripsikan berbagai indikator keberhasilan pendidikan karakter. Namun demikian, ada karakter universal yang berlaku di semua bangsa. Paling tidak ada 13 karakter utama yaitu **jujur, bertanggung jawab, dapat dipercaya, peduli, berintegritas, rajin, hati-hati, taat, pengampun, teratur, menghargai orang lain, bekerjasama, dan bersahabat.**

Ketiga belas karakter utama tersebut tidak dapat berdiri sendiri dan saling bergubungan antar Makalah disampaikan dalam Seminar Internasional Bahasa, Sastra, dan Budaya Nusantara. Menggali Nilai-Nilai Luhur Budaya membangun Karakter Bangsa. Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia. Program Pascasarjana UHAMKA, Indonesia dan Goethe University German, Kamis 16 Februari 2012
Suroso, M.Pd., M.Th. Dosen Universitas Negeri Yogyakarta

karakter yang satu dengan yang lain. Orang yang jujur biasanya bertanggung jawab, dan berintegritas. Orang yang rajin pasti teratur, dan dapat dipercaya. Orang bisa menghargai orang lain pasti bisa bekerjasama.

Bahkan karakter dapat dikembangkan dari keyakinan iman para pendukungnya seperti **kasih, sukacita perdamaian, kesabaran, kerendahan hati, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, penguasaan diri**. Deskriptor karakter seperti tersebut di atas dapat menjadikan orang **pengasih,, pendamai, sabar, murah hati, baik, setia, lemah lembut, dan penguasaan diri**. Munculnya perkelaian karena tidak ada kasih. Munculnya korupsi karena tidak ada sukacita, munculnya kekerasan karena tidak ada perdamaian, munculnya kemarahan karena tidak ada kesabaran, munculny sifat egois karena tidak ada murah hati, munculnya kejahatan karena tidak ada kebaikan, terjadinya selingkuh dan kebohongan karena tidak ada kesetiaan, terjadinya kekasarfan karena tidak adanya kelemahlembutan, terjadinya emosi karena tidak adanya penguasaan diri.

Beberapa hal karakter negatif yang harus dihindari adalah **marah tanpa alasan, pendendam, irihati, egois, dan sombong**. Kelima karakter negatif tersebut harus dieliminir sejak dini dalam pendidikan yang dapat dilakukan di keluarga, di sekolah, dan di masyarakat. Untuk menghindari karakter negatif tersebut, anak dapat belajar dari kehidupannyaseperti yang dikatakan oleh Dorothy Law Notice (via Rahmad, 1997:102).

Jika anak dibesarkan dengan celaan, ia belajar memaki.

Jika anak dibesarkan dengan permusuhan, ia belajar berkelahi.

Jika anak dibesarkan dengan cemoohan, ia belajar rendah diri.

Jika anak dibesarkan dengan penghinaan, ia belajar menyesali diri.

Jika anak dibesarkan dengan toleransi, ia belajar menahan diri.

Jika anak dibesarkan dengan dorongan, ia belajar percaya diri.

Jika anak dibesarkan dengan pujian, ia belajar menghargai.

Jika anak dibesarkan dengan sebaik-baiknya perlakukan, ia belajar keadilan.

Jika anak dibesarkan dengan rasa aman, ia belajar menaruh kepercayaan.

Jika anak dibesarkan dengan dukungan, ia belajar menyenangkan dirinya.

Jika anak dibesarkan dengan kasih sayang dan persahabatan, ia belajar menemukan cinta dalam kehidupan.

Makalah disampaikan dalam Seminar Internasional Bahasa, Sastra, dan Budaya Nusantara. Menggali Nilai-Nilai Luhur Budaya membangun Karakter Bangsa. Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia. Program Pascasarjana UHAMKA, Indonesia dan Goethe University German, Kamis 16 Februari 2012
Suroso, M.Pd., M.Th. Dosen Universitas Negeri Yogyakarta

Cara membangun Karakter

Ada berbagai cara membangun karakter baik yang dilakukan di sekolah maupun di luar sekolah.

Pertama, dengan mengenalkan karakter tokoh yang ada dalam Kitab Suci. Melalui tokoh-tokoh dalam Kitab Suci, anak dapat belajar karakter keimanan, ketaqwaan, kesetiaan, kejujuran, kedisiplinan, keluhuran budi, dan kesucian dsb.

Kedua, dengan pembelajaran dari cerita rakyat. Tokoh Malin Kundang, Mitos Tangkuban Perahu, Bandung Bondowoso dan Roro Jonggrang, Roromendut dan Pronocitro, Putri Salju, Juwita dan Sirik, Ande-Ande Lumut, Inu Kertapati dan Galuh Candra Kirana dsb. Melalui cerita rakyat, anak dapat mencontoh tokoh-tokoh baik dan menghindarkan diri dari tokoh jahat.

Ketiga, dengan mengenalkan tokoh lokal, regional, nasional, dan internasional melalui biografi dan autobiografinya. Mengenalkan Bung Hatta dengan kesahajaannya, Mengenalkan Jendral Sudirman dengan perjuangannya bersama rakyat. Mahatma Gandhi, Nelson Mandela, Bunda Teresa. Mengenalkan Tjut Nyak Dien, R.A.Kartini. Christina Martha T, Imam Bonjol, Pangeran Dipanegara, dsb. Dengan mengenalkan tokoh-tokoh siswa dapat belajar keteguhan hati, pemaafan, pengorbanan, dst.

Keempat, belajar dari kehidupan sehari-hari. Kisah tukang sampah, tukang pasir, PRT, PSK, sopir, nakoda, pilot, tukang bangunan, buruh tani, buruh pabrik dsb.

Kelima, belajar dari media massa. Tayangan televisi Reality show seperti Andaikan Aku Menjadi, Tolong, jejak Petualang, dll, dapat mengasah kepekaan karakter. Membaca rubrik konsultasi psikologi, membaca features tokoh dalam Surat kabar dan majalah dapat menambah indikator karakter.

Keenam, laksanakan pendidikan karakter sesuai dengan konteks budayanya. Misalnya, tradisi lahir, perkawinan, kematian dalam tradisi suku, ritual dan budaya dalam konteks budaya.

Ketujuh, pantau terus pendidikan karakter oleh orang tua. Pemantauan dilakukan baik di sekolah dengan berinteraksi dengan pamong sekolah, di luar sekolah dengan mengetahui Peer group atau kelompok bermain dan kegiatannya. Anak baik dengan karakter baik akan menjadi anak jahat bila ada di lingkungan jahat,

Kesimpulan

Pendidikan karakter menjadi trend manakala hanya dijadikan komoditi, promosi, dalam dunia pendidikan. Pendidikan karakter yang pertama dan utama, tidak dilaksanakan dalam pendidikan formal tetapi dalam pendidikan informal di keluarga, meluas di masyarakat, dan bangsa.

Pendidikan karakter selalu berproses dan tidak pernah selsesai dilakukan oleh individu. Proses itu terus menerus dilakukan untuk penyempurnaan. Seorang yang tidak pernah susah, akan sangat menghargai orang lain jika ia belajar betapa susahny menjadi orang susah. Seorang yang tidak pernah berbagi, akan menyerahkan milik kepunyaannya ketika menyaksikan solidaritas bahkan pengorbanan orang-orang miskin.

Pendidikan karakter tidak bisa dijadikan terobosan apalagi bersifat instant atau seketika. Pembentukan karakter yang mantap tidak muncul hanya dilakukan di sekolah. Namun, demikian pendidikan karakter dapat dilakukan di sekolah dengan menyosialisasikan dan melakukan Makalah disampaikan dalam Seminar Internasional Bahasa, Sastra, dan Budaya Nusantara. Menggali Nilai-Nilai Luhur Budaya membangun Karakter Bangsa. Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia. Program Pascasarjana UHAMKA, Indonesia dan Goethe University German, Kamis 16 Februari 2012
Suroso, M.Pd., M.Th. Dosen Universitas Negeri Yogyakarta

karakter utama seperti solidaritas, toleransi, penghargaan, kejujuran, tanggung jawab, dalam masyarakat yang multikultural yang mencintai sesama Identitas nasional yang diperoleh dari pemahaman dan komitmennya pada ide-ide demokrasi seperti martabat manusia (human dignity), keadilan dan persamaan (*justice and equality*). Sebagai anggota masyarakat siswa berkembang baik berdasar etnisitas dan identitas nasional memiliki perspektif global dan mengidentifikasi sebagai warganegara yang baik dan merasa jadi komunitas dunia.

Contoh Pendidikan karakter sebagai proses dilaksanakan di sekolah yang dikelola oleh lembaga agama seperti SMA Kolese John De Britto di Yogyakarta untuk tingkat pendidikan SMA. Namun, sekolah tersebut tidak pernah mengklaim dirinya sekolah untuk membentuk karakter tetapi semua siswa memiliki integritas yang mantap melalui proses pendidikan karakter yang dilakukan secara terus menerus.

Sekolah Qariah Tayibah di Salatiga. Dinamika Edukasi Dasar di Yogyakarta, SD Tumbuh , SD Taruna Bangsa, SD Budi Mulia, Playgroup Mata Air, di Yogyakarta walau tidak melabeli pendidikan karakter, proses pendidikan yang dijalankan memprioritaskan pendidikan kepribadian dan karakter bangsa.

Daftar Pustaka

Blair, Adam (1988) *Building Christian character. Discipline's Devotional Through the Elements of Christian Character*. USA: Journey's Home Resource Center.

Koesoema, Doni (2000). *Pendidikan karakter*. Jakarta: Gramedia

Rachmad, Jalaludin (1997) *Psikologi Komunikasi*. Bandung CV Rosda Karya

Makalah disampaikan dalam Seminar Internasional Bahasa, Sastra, dan Budaya Nusantara. Menggali Nilai-Nilai Luhur Budaya membangun Karakter Bangsa. Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia. Program Pascasarjana UHAMKA, Indonesia dan Goethe University German, Kamis 16 Februari 2012
Suroso, M.Pd., M.Th. Dosen Universitas Negeri Yogyakarta

LAMPIRAN CONTOH MODUL PENDIDIKAN KARAKTER

(Diambil dari Modul Pendidikan Karakter Gloria)

Thema : Aku dan diriku

Karakter yang akan diajarkan :

A. Penerimaan diri

Definisi: Kesadaran seseorang untuk menerima dirinya sebagaimana adanya dan memahami dirinya seperti apa adanya. Seorang yang menerima dirinya berarti orang tersebut mengenali dimana dan bagaimana dirinya 'saat ini' dan mempunyai keinginan untuk terus mengembangkan diri.

Ciri-ciri orang yang menerima dirinya:

- Keyakinan akan kemampuannya dalam menghadapi kehidupan.
- Menganggap dirinya berharga sebagai manusia yang sederajat dengan yang lain.
- Menempatkan dirinya sebagaimana manusia yang lain sehingga orang lain dapat menerima dirinya.
- Menyadari dan tidak merasa malu akan keadaan dirinya.
- Merasa bertanggung jawab atas perbuatannya.
- Menerima pujian dan celaan atas dirinya secara objektif.
- Tidak menyalahkan dirinya akan keterbatasan yang dimilikinya dan tidak mengingkari kelebihanannya.

Tujuan :

1. Peserta didik dapat lebih mengenal dirinya, terutama tentang kekuatan dan kelemahan yang dimilikinya.
2. Peserta didik menyadari bahwa mereka merupakan ciptaan yang unik dan berharga.
3. Peserta didik belajar untuk mengembangkan dirinya.

Waktu pelaksanaan : 4X pertemuan @ 2 jam (10:00-12:00)

Bentuk kegiatan :

1. Games
2. Role Playing
3. Nonton Video
4. Eksplorasi/Out-Bound (Hasta Karya)

Pertemuan I

Sub thema : Pengenalan diri

Bentuk Kegiatan : Games/permainan

Makalah disampaikan dalam Seminar Internasional Bahasa, Sastra, dan Budaya Nusantara. Menggali Nilai-Nilai Luhur Budaya membangun Karakter Bangsa. Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia. Program Pascasarjana UHAMKA, Indonesia dan Goethe University German, Kamis 16 Februari 2012
Suroso, M.Pd., M.Th. Dosen Universitas Negeri Yogyakarta

- Tujuan : Peserta mampu menyebutkan ciri-ciri dirinya. Untuk anak kelas 1- 3 (berkaitan dengan cirri-ciri fisik), untuk anak kelas 4-6 (berkaitan dengan cirri-ciri sifatnya)
- Materi : Jo-Harry Window
- Bahan : Kertas Warna, doubletip, Pencil/alat tulis

Pertemuan II

- Sub thema : Keunikan Manusia
- Bentuk Kegiatan : Nonton Video
- Materi : Film Hermie
- Bahan : Film Hermie, LCD, Laptop

Pertemuan III

- Sub thema : Fokus pada kekuatan yang dimiliki
- Bentuk Kegiatan : Role Playing
- Materi : Cerita sekolah binatang
- Bahan : Teks Cerita

Pertemuan IV

- Sub thema : Menghargai Perbedaan
- Bentuk Kegiatan : Eksplorasi/Out-Bound
- Materi : Buat hasta karya dari alam

Materi Pertemuan I

Pengenalan Diri

Makalah disampaikan dalam Seminar Internasional Bahasa, Sastra, dan Budaya Nusantara. Menggali Nilai-Nilai Luhur Budaya membangun Karakter Bangsa. Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia. Program Pascasarjana UHAMKA, Indonesia dan Goethe University German, Kamis 16 Februari 2012
Suroso, M.Pd., M.Th. Dosen Universitas Negeri Yogyakarta

Tiga Dimensi Pengenalan Diri

- Menemukan diri
- Menerima Diri
- Mengembangkan diri

Menemukan diri

Terdapat beberapa cara yang dapat kita lakukan untuk kita dapat mengenali siapa diri kita, apa saja yang kita punyai, baik itu kekuatan maupun kelemahan seperti melalui jendela Jo-Harry (Jo-Harry Window)

Jendela Jo-Harry

	Saya Tahu	Saya TidakTahu
Orla Tahu	Ruang Publik	Ruang Buta
Orla Tdk Tahu	Ruang Privasi	Ruang Misteri

Cara yang dapat kita lakukan agar ruang publik kita semakin besar yaitu melalui :

Makalah disampaikan dalam Seminar Internasional Bahasa, Sastra, dan Budaya Nusantara. Menggali Nilai-Nilai Luhur Budaya membangun Karakter Bangsa. Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia. Program Pascasarjana UHAMKA, Indonesia dan Goethe University German, Kamis 16 Februari 2012
Suroso, M.Pd., M.Th. Dosen Universitas Negeri Yogyakarta

1. Individu melakukan refleksi atas dirinya sendiri. Bertanya kepada dirinya sendiri apa yang menjadi kekuatan dan kelemahan diri sendiri.
2. Individu terbuka menerima masukan dari orang lain tentang pendapat mereka atas dirinya.

APA yang perlu kita kenali tentang diri kita sendiri

- SIFAT POSITIF yang menguntungkan
- SIFAT NEGATIF yang merugikan
- KECENDERUNGAN, kebiasaan
- NILAI-NILAI yang kita miliki
- CITA-CITA/tujuan hidup
- HAL-HAL DI MASA LALU yang mempengaruhi kita

Materi Pertemuan III

Cerita Sekolah Binatang

Alkisah pada suatu hari para binatang memutuskan bahwa mereka harus melakukan sesuatu yang bermanfaat untuk mengatasi masalah-masalah yang timbul dalam "suatu dunia baru". Mereka mendiskusikan berbagai kemungkinan. Mereka semua setuju bahwa setiap murid harus mendapat program yang lengkap. Jadi mereka mendirikan sekolah.

Mereka menerapkan kurikulum kegiatan yang terdiri dari: pelajaran terbang, lari, berenang dan memanjat. Menurut mereka binatang sekarang harus mengambil semua mata pelajaran.

Itik piawai dalam berenang (bahkan lebih baik dari gurunya)namun ia lulus dengan nilai 6 dalam terbang dan 3 dalam lari. Karena ia lamban dalam lari, itik harus tinggal seusai jam sekolah dan tidak mengikuti pelajaran renang untuk belajar lari. Ini berlangsung terus-menerus sampai kakinya letih dan ia hanya memperoleh nilai 7 dalam renang. Tetapi nilai mereka agak lumayan sehingga tak seorang pun merisaukannya kecuali si itik sendiri.

Kelinci menjadi juara dalam kelas lari, tapi ia mengalami gangguan syaraf karena terlampau banyak tugas perbaikan dalam pelajaran renang. Tupai hebat dalam

Makalah disampaikan dalam Seminar Internasional Bahasa, Sastra, dan Budaya Nusantara. Menggali Nilai-Nilai Luhur Budaya membangun Karakter Bangsa. Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia. Program Pascasarjana UHAMKA, Indonesia dan Goethe University German, Kamis 16 Februari 2012
Suroso, M.Pd., M.Th. Dosen Universitas Negeri Yogyakarta

memanjat namun ia mengecewakan dalam guru terbangnya karena selalu jatuh setiap mencoba terbang. Si tupai juga dilanda kram kaki dan tangan lantaran berusaha terlalu keras. Akhirnya ia malah mendapat nilai 5 dalam memanjat dan nilai 3 dalam lari.

Sang elang adalah anak yang menyusahkan dan sulit disiplin. Dalam kelas memanjat ia paling cepat tetapi memakai caranya sendiri untuk sampai ke puncak pohon. Yang lain memanjat, ia bersih keras untuk terbang.

Pada akhir tahun seekor belut abnormal yang dapat berenang dengan baik, sedikit lari, sedikit memanjat dan sedikit terbang memperoleh nilai raport tertinggi dan ia menjadi juara kelas.

Diskusi

Setelah memahami cerita di atas kemuadialah diskusikan pertanyaan-pertanyaan di bawah ini dalam kelompok !

1. Dalam bidang apa itik mendapat nilai tertinggi? Mengapa ia mendapat nilai 'sangat buruk' dalam pelajaran lari ?
2. Tupai hebat dalam memanjat, mengapa ia mendapat nilai 5 ?
3. Bagaimana belut yang abnormal justru menjadi juara kelas ?
4. Terbang-Lari-Berenang-Memanjat- setara dengan apa dalam kehidupan kita ?
5. Apa yang harus dilakukan binatang-binatang ini untuk dapat mengembangkan diri ?